

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kunci pokok dalam proses pendidikan disekolah ialah kegiatan pembelajaran. “Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik” (Suardi 2018, hlm 7). Adapun pembelajaran menurut Gagne (dalam Siswanto, 2016, hlm. 113) mengungkapkan bahwa kegiatan yang dilakukan dengan terencana harapannya dapat mempermudah dalam proses pencarian ilmu pengetahuan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik. Aktivitas pendidik yaitu menciptakan suasana pembelajaran serta aktivitas peserta didik yaitu mencari pengetahuan dengan belajar (Rusman, 2017, hlm. 1)

Pembelajaran yang dilakukan pendidik dan siswa tidak lepas dari proses belajar mengajar dengan peserta didik sebagai penerima pesan pada saat pembelajaran berlangsung. Belajar menurut Rusman (2017, hlm 13) mengungkapkan bahwa keadaan setelah seseorang mendapat pengalaman belajar serta hanya dirasakan oleh seseorang yang itu sendiri tidak diperoleh orang lain. Maka dalam pemahaman yang didapat dan menerapkannya berbeda-beda setiap orang yang bersifat individual. Pendapat Rasesik, Dibia, & Widiana (2016, hlm. 4) belajar bisa dimaksudkan kegiatan atau tindakan yang dilaksanakan seorang individu atas dasar terencana agar mendapatkan pelajaran, pengalaman serta wawasan pengetahuan baru. Kemudian seorang individu tersebut mendapati perbaikan perilaku saat bertindak misalnya saat berpikir, berpendapat, serta berbicara.

Selain itu, W. H. Buston (dalam Suardi, 2018, hlm. 9) mengemukakan bahwa dengan belajar akan terjadi perbaikan perilaku pada seorang individu. Faktor pertama saat belajar yaitu untuk terjadi perubahan dari diri seseorang.

Berdasarkan pandangan para ahli diatas, disimpulkan bahwasanya belajar ialah proses seorang individu yang didalamnya dapat mengubah watak atau akhlak maupun pengetahuannya melalui pengalaman / pengetahuan yang didapatkan karena belajar tidak hanya mengingat tetapi mengalami. Belajar juga proses memberikan arahan pada siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil belajar ialah tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Menurut Paizaluddin dan Ermalinda, 2014 (dalam Yusuf dkk, 2017, hlm. 74) mengemukakan bahwasanya hasil belajar ialah keberhasilan peserta didik selama mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat dilihat salah satunya pada nilai rapot itu menunjukkan penguasaan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, pendapat Suprijono, 2009 (dalam Yusuf dkk, 2017, hlm. 74) mengemukakan bahwa hasil belajar ialah hasil akhir yang didapatkan dari perbaikan perilakunya secara menyeluruh melalui bentuk tindakan, norma-norma, penjelasan-penjelasan, perbuatan-perbuatan, pujian, kemampuan atau pengetahuan.

Hasil belajar ialah pencapaian siswa selama mengikuti proses pembelajaran yang cenderung nempel pada dirinya mulai dari aspek kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap, dan psikomotori atau keterampilan. Hal tersebut yang dimaksudkan aspek-aspek kognitif atau pengetahuan berupa beberapa hasil ulangan hasian siswa, afektif bersangkut paut pada tingkah laku siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan psikomotor berupa keterampilan yang di peroleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran (Jihad dan Haris dalam Inggaswana, 2019, hlm. 3).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat didefinisikan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai peserta didik sesudah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar mencakup aspek-aspek kognitif/ pengetahuan berupa beberapa hasil ulangan harian siswa, afektif berkenaan dengan tingkah laku dalam kegiatan pembelajaran, dan psikomotor berupa keterampilan yang di peroleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Untuk menentukan sebuah keberhasilan belajar mengajar ditentukan dengan Ketuntasan Belajar Minimal (KBM). Berikut merupakan KBM ulangan harian kognitif :

Tabel 1.1 KBM Ulangan Harian (Kognitif)

No	Skor	Kategori Hasil Belajar
1.	≤ 69	Kurang
2.	70 – 81	Cukup
3.	81 – 91	Baik
4.	91 – 100	Sangat Baik

(Sumber : Naidah, 2019, hlm. 5)

Dalam dunia pendidikan di Indonesia masih terdapat permasalahan saat melaksanakan proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pusat Penilaian Pendidikan (2009) (dalam Yuliana, 2018) mengatakan hasil ujian nasional di Kabupaten Wonogiri Tahun 2009 dengan jumlah 11.091 peserta, yang tidak lulus sebanyak 125 siswa. Lalu, nilai siswa pada mata pelajaran matematika dibawah nilai 6 sebanyak 1447 siswa dengan nilai terendah 1,25. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar cukup rendah. Selain itu terungkap beberapa permasalahan yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar karena lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan guru. Penyebab hasil belajar rendah dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru masih dilakukan secara konvensional yang kurang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa dan masih menggunakan metode ceramah. Sama halnya dengan peneliti Saud & Rahayu (2017) dari hasil observasi yang telah dilakukan mengatakan bahwa terdapat permasalahan di SDN Rancasawo 1. Hasil belajar siswa tergolong rendah pada kelas V SDN Rancasawo 1. Siswa kelas V SDN Rancasawo 1 ini berjumlah 36 siswa, namun siswa yang tidak berhasil belajar atau nilai dibawah KKM berjumlah 15 orang siswa. Standar Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan yaitu 75.

Masalah tersebut mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa yaitu guru di kelas V SDN Rancasawo 1 belum bisa mengatur pembelajaran dengan menarik, guru masih melakukan kegiatan pembelajaran yang bersifat tradisional yaitu menggunakan metode ceramah, pembelajaran berpusat pada guru, sehingga membuat siswa pasif hanya menjadi pendengar, dan tidak adanya interaksi yang membuat siswa aktif. Oleh karena itu, terjadinya permasalahan hasil belajar siswa rendah diduga karena model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi saat guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas V SDN Rancasawo 1.

Berdasarkan permasalahan tersebut untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru dituntut untuk memahami dan menguasai model – model pembelajaran agar pembelajaran lebih relevan dan terarah. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yakni model pembelajaran *Discovery Learning*. Pendapat Hosnan (dalam Susana 2019, hlm. 6) mengatakan bahwa *Discovery Learning* merupakan cara dalam membangun pembelajaran secara aktif pada saat peserta didik melakukan penemuan mandiri, mempelajari dan memahami dengan mandiri, hingga akhirnya mendapat perolehan yang melekat serta bertahan lama pada ingatannya. Dengan pembelajaran *discovery learning*, mereka dapat mencoba mengatasi suatu permasalahan serta mencari pemecahan terhadap persoalannya. Sejalan dengan Purti dkk (2017, hlm. 169) menyatakan bahwa pembelajaran memakai model *discovery learning* banyak mengikut sertakan siswa untuk terjun langsung dalam proses pembelajaran, aktivitas tersebut membuat siswa termotvasi dalam belajar, sebab dapat disesuaikan pada minat dan keperluan peserta didik. Selanjutnya, Kuniasih dkk (dalam Susana 2019, hlm. 6) mengemukakan bahwa *discovery learning* yaitu pada proses pembelajaran ini dalam pelajaran tak menyajikan penyimpulan, tapi mengharapkan peserta didik bisa menyusun serta mengatur hingga menyeluruh atau menyimpulkan secara mandiri.

Berdasarkan para ahli, dapat didefinisikan *discovery learning* ialah model pembelajaran dimana siswa dalam kegiatan pembelajaran dituntut untuk belajar aktif dengan siswa terlibat langsung menemukan secara mandiri pengetahuannya melalui pengamatan ataupun percobaan untuk memecahkan suatu masalah.

Model discovery learning memiliki kelebihan tersendiri. Menurut Tumurun dkk, 2016 (dalam Windiyani, Novita, dan Sakinah, 2020. hlm. 152) berpendapat bahwa pembelajaran penemuan mempunyai keunggulan yakni bisa melatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, proses belajar- mengajar yang dilakukan akan lebih bermakna serta dapat mudah dipahaminya sebab siswa terlibat dalam mendapatkan pengetahuannya dengan sendiri, dan membuat semangat siswa lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan peneliti terdahulu yang mendukung penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh saudara Ali Mahibba Tanjung dalam jurnal Pendidikan Tambusa Volume 4 Nomer 1 Tahun 2020 dengan judul “ Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Kelas VB SDN 015 Gunung Bungsu”. Penelitian ini dilakukan pada kelas Vb SDN 015 Gunung Bungsu dengan jumlah siswa 23 orang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan setiap siklusnya. Dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada prasiklus memperoleh rata-rata hasil belajar 65,45 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 8 orang siswa dan persentase ketuntasannya 31,82%. Pada siklus I Ulangan Harian (UH), rata-rata hasil belajar 70,68 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 13 orang siswa dan persentase ketuntasannya 54,54%. Sedangkan siklus II Ulangan Harian (UH), rata-rata hasil belajar siswa 81,59 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 23 orang siswa dan persentase ketuntasannya 100%. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan Prestasi dan Hasil Belajar Matematika tentang Bangun Ruang pada siswa kelas Vb SD Negeri 015 Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Adapun penelitian Nabila Yuliana dalam jurnal JIPP (Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Pendidikan Ganesha) vol 2(1) 2018. Menyimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* sangat membantu dalam upaya guru meningkatkan hasil belajar siswa. Tidak hanya itu model ini juga membantu dalam meningkatkan keaktifan guru dan siswa, kepercayaan diri siswa, dan kemampuan bekerja mandiri dalam pemecahan masalah.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian Studi Kepustakaan dengan judul : “ANALISIS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR”

B. Identifikasi Masalah, Batasan Masalah , dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena dan fakta, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan mendasar yang menyebabkan belum optimalnya proses belajar mengajar, diantaranya sebagai berikut :

- a. Siswa merasa jenuh dan tidak tertarik saat pembelajaran berlangsung sehingga membuat siswa mudah mengantuk.
- b. Siswa kurang memahami materi pembelajaran yang dilakukan guru dengan baik.
- c. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan jarang merespon terhadap pertanyaan yang guru berikan.
- d. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional yaitu metode ceramah.
- e. Hasil belajar siswa masih rendah belum mencapai KKM yang ditetapkan.
- f. Siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran masih berpusat pada guru(*Teacher Center*).

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan indentifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya dan memperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas. Maka, penulis memberi batasan masalah sebagai berikut :

- a. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional yaitu menggunakan metode ceramah.
- b. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Center*).
- c. Hasil belajar yang diperoleh siswa masih rendah.
- d. Siswa pasif atau tidak aktif dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswa merasa jenuh dan materi pembelajaran dianggap sulit oleh siswa.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana konsep model pembelajaran *Discovery Learning* ?
- 2) Bagaimana penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran?
- 3) Bagaimana hubungan penggunaan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1) Untuk mendeskripsikan konsep model pembelajaran *Discovery Learning*.
- 2) Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran.
- 3) Untuk mendeskripsikan hubungan penggunaan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta informasi dalam dunia pendidikan terutama mengenai penggunaan model pembelajaran yaitu model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentunya berdasarkan penelitian sebelumnya atau terdahulu.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pendidik atau Guru

Menambah wawasan bagi pendidik untuk dapat memilih model pembelajaran yang tepat, menarik, dan sesuai dengan keadaan peserta didik salah satunya penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b) Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam pembelajaran dengan cara menggunakan model *discovery learning* disekolah dasar.

c) Bagi PGSD

Manfaat bagi mahasiswa PGSD dalam penelitian ini diharapkan dapat mempunyai bekal terlebih dahulu terkait penggunaan model pembelajaran sebelum terjun langsung kelapangan/ ke sekolah dasar.

d) Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa disekolah dasar.

E. Definisi Variabel

Variabel merupakan objek penelitian ataupun sebagai sasaran dari suatu penelitian guna mendapatkan sebuah informasi (Arianto dalam Rahayu, 2020, hlm. 9). Sama halnya dengan pendapat Sugiyono, 2015 (Rahayu, 2020, hlm. 7) mengungkapkan bahwa variabel penelitian yaitu semua hal dalam bentuk apapun yang digunakan peneliti untuk dipelajari hingga memperoleh sebuah informasi atau wawasan dan berakhirnya dengan menarik kesimpulan. Adapun menurut Christalisana (2018, hlm. 91) mengungkapkan variabel penelitian bisa memperbedakan ataupun mengangkat ragam pada makna tertentu. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa variabel ialah suatu hal yang dipelajari hingga dijadikan sebagai objek penelitian atau sasaran penelitian.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel Independen (x) serta variabel Dependen (y). variabel independen(x) pendapat Zulfikar (2016, hlm. 151) mengemukakan bahwa variabel penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen(y). Sama halnya dengan pendapat Umar (dalam Christalisana, 2018, hlm. 91) bahwa variabel independen ialah variabel sebab terjadinya variabel dependen. Menurut Widiyanto, 2013 (dalam Rahayu, 2020, hlm. 8) mengungkapkan bahwa variabel X dapat diartikan dengan variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi variabel Y. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X) atau variabel bebas yang mempengaruhi dalam penelitian ini yaitu model *discovery learning*.

Selain itu, variabel dependen (y) pendapat Zukfkar (2016, hlm. 151) mengungkapkan bahwa variabel yang dipengaruhi atau akibat menggunakan variabel independen (x). Menurut Widiyanto, 2013(dalam Rahayu, 2020, hlm. 8) mengungkapkan bahwa variabel dependen(y) sering disebut variabel terkait yang keberadaanya dipengaruhi variabel lain. Sama halnya dengan pendapat Umar (dalam Christalisana, 2018, hlm. 91) bahwa variabel dependen ialah vaiabel terkait yang dipengaruhi oleh variabel independen. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen (Y) yang dipengaruhi dalam penelitian ini yaitu hasil belajar.

Adapun definisi dari variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Kosasih, 2014, hlm. 83 (dalam Saud & Rahayu, 2017, hlm. 29) mengungkapkan bahwa model *discovery learning* sering disebut dengan pembelajaran penemuan. Seperti sebutannya, pembelajaran ini memberi arahan pada peserta didik agar bisa mendapatkan informasi atau pengetahuannya dalam belajar yang sedang dilakukannya atau dijalaninya. Selain itu pendapat Saifuddin, 2014 (dalam Kristin, 2016, hlm. 91) mengungkapkan bahwa strategi model *discovery learning* ini mengarahkan siswa dalam melakukan observasi, eksperimen, dan tindakan ilmiah sehingga siswa menemukan hasil kesimpulan pada tindakan ilmiah yang telah dilakukan. Sama halnya dengan pendapat Ruseffendi, 2016 (dalam Susana, 2019, hlm. 7) mengungkapkan bahwa pembelajaran penemuan ialah cara dalam mengatur pembelajaran yang dilakukan pendidik agar senantiasa peserta didik mendapat pengetahuannya tidak dengan pemberitahuan pengajar tetapi, pengetahuannya di ditemukan oleh mereka dengan mandiri.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar pendapat Chulsum & Windi, 2006 (dalam Raresik, dkk, 2016, hlm. 4) mengemukakan bahwa hasil belajar berawalan pada istilah hasil dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah hasil berarti pencapaian yang didapatkan setelah mengikuti proses pembelajaran sementara itu, belajar berarti berusaha agar mendapat ilmu pengetahuan, pemahaman, serta kepandaian. Sejalan dengan Kristin (2016, hlm. 92) mengemukakan bahwa akhir dari kegiatan belajar yaitu mendapatkan hasil belajar yang dijadikan sebagai keefektifan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sebelumnya sudah ditetapkan.

Selain itu menurut Dimiyati & Modijono, 2015(dalam Naidah, 2019, hlm. 15) mengemukakan bahwa hasil belajar memiliki hubungan bagi guru mengajar diakhiri dengan penilaian sesudah melakukan pembelajaran dan bagi siswa keberhasilan menuntut ilmu termasuk perolehan dari hasil yang didapatnya.

F. Landasan Teori

1. Pembelajaran dan Belajar

a. Pembelajaran

Pembelajaran menurut Suardi(2018, hlm. 7) mengemukakan bahwa pembelajaran ialah usaha yang di berikan oleh guru untuk bisa membentuk pencapaian pengetahuan, menguasai keterampilan serta kepribadian siswa misalnya membentuk rasa percaya diri siswa. Selain itu, menurut Rusman, 2012 (dalam Saud & Rahayu, 2017, hlm. 38) mengatakan bahwa jika peserta didik dikasih kesempatan untuk keikutsertaan pada kegiatan belajar, maka pembelajaran tersebut akan lebih bermakna dan akhirnya akan memberi pengalaman diluar kelas kepada peserta didik. Pembelajaran yang diungkapkan Gagne (dalam Siswanto, 2016, hlm. 113) mengatakan bahwa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan agar mempermudah proses belajar. hal tersebut berarti pembelajaran ialah menciptakan kegiatan yang teratur yang dirancang serta dilakukan dengan langkah-langkah yang telah ditentukan hingga akhirnya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Adapun pendapat Rusman (2017, hlm. 2) mengemukakan bahwa pembelajaran ialah upaya yang dilakukan agar dapat mempengaruhi peseta didik untuk melakukan kegiatan belajar serta pembelajaran pun berupaya agar peserta didik belajar dengan kondisi belajar yang mendukung proses pembelajaran. Menurut Hermawan (dalam Inggaswana, 2019, hlm. 11) mengatakan bahwa pembelajaran dilakukan dengan proses dua arah, guru sebagai pendidik akan mengajarkan siswa atas dasar pendidikan ataupun teori belajar yang dijadikan sebagai penentu keberhasilan pendidikan, sementara itu siswa sebagai murid akan belajar apa yang telah guru ajarkan.

Berdasarkan menurut pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yaitu kegiatan yang dilaksanakan pendidik agar terjadi proses belajar mengajar dibagikan pada peserta didik agar mereka perolehan ilmu baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan kepada peserta didik. Maka dari itu, Pembelajaran yang dilaksanakan pendidik dirancang dan dilakukan agar mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya.

b. Belajar

Belajar pendapat Rusman (2017, hlm. 1) mengemukakan bahwa pada dasarnya belajar itu ialah cara agar dapat terjalin hubungan antara situasi lingkungan yang ada di sekeliling peserta didik ataupun dari pengalaman peserta didik tersebut dapat mengarahkan pada tujuan serta proses yang didapat peserta didik.

Sedangkan, belajar pendapat J. Neweg dalam (Suardi, 2018, hlm.9) salah satu tingkah laku seorang individu mendapati perbaikan serta perkembangan sebagaimana reaksi dari seorang individu tersebut telah belajar. sedikitnya terdapat tiga akibat dari seorang individu belajar. kesatu, mereka menemukan sebagai proses yang dialaminya dari diri seorang individu. Proses artinya terdapat tahapan yang telah dilalui atau dilaksanakan oleh seorang individu. Kedua yakni pengalaman. Belajar akan berjalan dengan baik jika seorang individu mengalami proses tersebut secara sendiri, pokok dari belajar yakni mengalami ataupun melalui pengalaman. Ketiga yakni perubahan watak/sikap. Seorang individu mengalami proses yang dilakukan, maka akan terjadi perbaikan pada tingkah laku.

Sama halnya dengan Suyono & Hariyanto, 2011 (dalam Inggaswana, 2019, hlm. 10) mengemukakan bahwa belajar itu suatu cara untuk siswa dalam mendapatkan pengetahuan baru, menguatkan suatu keterampilan yang dimiliki siswa, melakukan perbaikan perilaku, sikap dan menguatkan kepribadian yang lebih baik. Adapun belajar menurut Mulyadi, dkk, 2016 (dalam Naidah, 2019, hlm. 12) mengungkapkan bahwa belajar dapat mengubah perilaku seseorang dengan waktu yang lama dan terkadang membutuhkan latihan yang terus menerus agar menghasilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ditetapkan. Sejalan dengan Slameto, 2010 (dalam Raresik, dkk, 2016, hlm. 3) mengatakan bahwa belajar merupakan proses yang telah dilalui dan diusahakan oleh seorang guru agar peserta didik mempunyai perubahan baik itu wataknya ataupun dengan utuh akibat dari pengalamannya yang didapat hasil interaksi terhadap lingkungannya.

Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar ialah suatu proses dimana seseorang mengalami perubahan melalui pengalaman yang didapatkan karena belajar tidak hanya mengingat tetapi mengalami. Belajar juga proses memberikan arahan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian *Discovery Learning*

Model *discovery learning* seperti diungkapkan Hosnan dalam (Susana, 2019, hlm. 6) mengemukakan bahwa pembelajaran penemuan atau *discovery learning* menuntut agar siswa dapat belajar dengan aktif untuk dapat menemukan serta menyelidiki pemecahan masalah sendiri apa yang sedang di hadapinya, hingga mendapat hasil dari apa yang sudah didapat siswa itu abadi dan tetap dalam ingatannya. Maka dengan belajar penemuan, peserta didik akan berpikir dalam pemecahan serta dapat menyelesaikan masalah tersebut. Sejalan dengan yang diungkapkan Effendi, 2012(dalam Yuliana, 2018, hlm. 22) mengatakan bahwa dalam pembelajaran *discovery learning* ini siswa ikut terlibat pada pemecahan masalahnya. Hal tersebut dilakukan harapanya siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah miliki siwa sebelumnya.

Model *discovery learning* sendiri dalam proses pembelajarannya digunakan agar menumbuhkan kebiasaan peserta didik ikut terlibat aktif dalam pembelajaran serta diharapkan dapat menemukan sendiri sehingga pengetahuan yang didapat akan lebih teringat (Astari, Suroso, dkk, 2018 dalam Kusumaningrum & Indarini, 2020, hlm. 436).

Selain itu Ibrahim dan Suparni, 2012 (dalam Kusumaningrum & Indarini, 2020, hlm. 436) menyatakan bahwa model *discovery learning* yaitu pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam mengembangkan pengetahuan serta peserta didik dituntut untuk dapat menemukan sendiri dan terlibat aktif dalam menemukan dan memahami konsep atau hubungan pada pemecahan masalah yang didapat peserta didik tersebut.

Model pembelajaran *discovery learning* menurut Mulyana, 2016, hlm. 144 (dalam Saud & Rahayu, 2017, hlm. 29) mengemukakan bahwa pembelajaran ini menuntut peserta didik dalam mendapat suatu hal yang bermakna serta bisa memahaminya dalam pembelajaran yang telah dilakukan dengan memakai langkah-langkah yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dalam kegiatan pembelajarannya peserta didik dituntut untuk belajar aktif dengan menemukan secara mandiri pengetahuannya, pembelajaran *discovery learning* dalam penemuan sesuatu dengan adanya arahan maupun tidak adanya arahan dari seorang pendidik.

b. Kelebihan dan Kelemahan Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* mempunyai kelebihan terendiri. Menurut Tumurun dkk, 2016 (dalam Windiyani, Novita, dan Sakinah, 2020. hlm. 152) mengemukakan bahwa model *discovery learning* ini mempunyai keunggulan yakni :

- 1) Pembelajaran ini dapat melatih dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif
- 2) Proses belajar-mengajar yang dilakukan akan lebih bermakna serta dapat mudah dipahaminya sebab siswa terlibat dalam mendapatkan pengetahuannya dengan sendiri
- 3) Model ini membuat semangat peserta didik tinggi ketika mereka sedang mengikuti pembelajaran.

Adapun pendapat Darmadi, 2017(dalam Kusumaningrum & Indarini, 2020, hlm. 437) mengemukakan bahawa terdapat keunggulan model pembelajaran *discovery learning* diantaranya : 1). Mendukung serta membantu siswa dalam menaikan ilmu pada kognitif/ pengetahuan; 2). Dapat menguatkan pengertian, daya ingat, rasa ingin tahu yang tinggi.

Sejalan pendapat Suherman, dkk (dalam Susana 2019, hlm. 9-10) menjelaskan tentang kelebihan *model Discovery* yaitu :

- 1) Peserta didik aktif saat melakukan pembelajaran, karna mereka belajar dalam mendapatkan penemuan akhirnya
- 2) Peserta didik mengerti pada materi pelajaranya, karna mereka mendapatkannya dengan mandiri. Hal yang didapat dengan mandiri akan tahan lama pada ingatanya
- 3) Dengan penemuan sendiri mampu memberi kebahagiaan, kebahagiaan tersebut bisa membangkitkan peserta didik dalam mengerjakan penemuan kembali, maka ketertarikan dalam belajar akan meningkat
- 4) Pada model ini, peserta didik bisa mengalihkan pemahamannya kedalam berbagai konteks / kondisi yang berhubungan dengan suatu kejadian
- 5) Pembelajaran penemuan membiasakan peserta didik untuk belajar dengan mandiri.

Model *discovery learning* selain mempunyai kelebihan juga mempunyai beberapa kekurangan seperti diungkapkan Hosnan dalam (Suherti dan Rohimah, 2018, hlm. 60), yaitu :

1. Terjadinya kegagalan dalam mendekteksi masalah serta terdapat kesalahpahaman antara pendidik dengan siswa ;
2. Tidak seluruh siswa dapat melakukan penemuan, karena kemampuan setiap siswa berbeda-beda tidak akan sama;
3. Model ini tak bisa berjalan atau dilakukan pada semua tema /objek pembelajaran
4. Pada semua siswa mempunyai pemahaman atau kemampuan bergaman sehingga kemampuan berpikirnya masih terbatas;
5. Model *discovery* membutuhkan waktu yang cukup lama dari ekspositori.

Sesependapat dengan Darmadi, 2017 (dalam Sukumaningrum & Indarini, 2020, hlm. 437) mengemukakan bahwa kekurangan pembelajaran penemuan yakni bagi siswa yang kurang pandai dikhawatirkan mendapati kerumitan mengikuti pembelajaran.

Sementara itu kekurangannya menurut Kemendikbud 2013(dalam Yuliana Nabila, 2018, hlm. 23) sebagai berikut :

- 1) Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan kognitif yang rendah akan mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak atau yang mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Model ini tidak cukup efisien untuk digunakan dalam mengajar pada jumlah siswa yang banyak hal ini karena waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk kegiatan menemukan pemecahkan masalah.
- 3) Harapan dalam model ini dapat terganggu apabila siswa dan guru telah terbiasa dengan cara lama.
- 4) Model pengajaran discovery ini akan lebih cocok dalam mengembangkan pemahaman, namun aspek lainnya kurang mendapat perhatian.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan dalam setiap model pembelajaran tentu mempunyai kekurangan serta keunggulan sendiri-sendiri, maka pendidik dituntut agar bisa menyesuaikan penggunaan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan berharap dapat tercapai dengan baik.

c. Langkah-Langkah Model *Discovery Learning*

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *discovery learning* ini seperti yang diungkapkan oleh Mohammad Takdir Illahi, 2012 (dalam Saud & Rahayu, 2017, hlm. 32) mengemukakan bahwa tahap-tahap pembelajaran penemuan yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam pembelajaran ini terdapat permasalahan yang akan diselesaikan
- 2) Penguasaan pengetahuan siswa dapat disesuaikan
- 3) Perlu mencatat dengan jelas ide, teori ataupun pendapat yang sudah didapatnya
- 4) Perlu menyediakan media pembelajaran dan bahan/materi pelajaran akan digunakan
- 5) Pendidik harus dapat mengatur kondisi kelas sebaik mungkin
- 6) Siswa diberi kesempatan dalam pengumpulan informasi oleh pendidik
- 7) Memberi jawaban dengan benar pada informasi yang siswa diperlukan.

Langkah-langkah model *discovery learning* menurut Kosasih, 2014 (dalam Saud & Rahayu, 2017, hlm 33) pembelajaran *discovery* mempunyai langkah-langkah yang sistematis, antara lain :

- 1) Perencanaan
 - (a) Tentukan kompetensi dasar serta pengembangan indikatornya selanjutnya menentukan tujuan pembelajaran
 - (b) Melaksanakan pengenalan persoalan atau permasalahan agar peserta didik bisa menemukan jawaban dari persoalan atau permasalahan tersebut. perihal tersebut tentu diharuskan memperhatikan tingkatan kerumitan persoalannya hingga peserta didik mampu menyelesaikan dengan baik.
 - (c) Mengatur aktivitas pembelajaran agar peserta didik bisa melakukan penemuan, selain itu menyusun perangkat pembelajaran atau alat atau perlengkapan yang dibutuhkan pada aktivitas pembelajaran penemuan misalnya media pembelajaran seperti gambar.
- 2) Penerapan atau prosedur
 - (a) Perumusan / mendeskripsikan permasalahan, pendidik memberitahukan persoalan atau permasalahan kepada peserta didik agar memunculkan rasa ingin tahu. Persoalan tersebut merangsang peserta didik hendak melaksanakan atau melaksanakan penelaahan.
 - (b) Menyusun jawaban sementara, pada kegiatan ini mengajak peserta didik untuk mengumpulkan jawaban sementara terkait dengan persoalannya. Seperti peserta didik diberi sebuah pertanyaan-pertanyaan.
 - (c) Pengumpulan data, kegiatan ini dilakukan untuk membuktikan benar atau tidaknya pada jawaban sementara tentunya dengan mereka mengumpulkan atau mencari informasi.
 - (d) Menyimpulkan, sesudah data dikumpulkan serta ditelaah ataupun adanya koreksi bahan atau informasi tersebut dipakai dalam jawaban permasalahan.
 - (e) Mengkomunikasikan, penemuan peserta didik dipresentasikan serta perlu diberi apresiasi agar mereka selalu termotivasi untuk melakukan penemuan selanjutnya.

Langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut :

- 1) Memberi rangsangan atau *simulation*, yaitu kegiatan dimana guru mengajukan pertanyaan atau siswa diminta untuk mencermati penjelasan yang memuat suatu persoalan tertentu.
- 2) Pernyataan/Identifikasi masalah atau *problem statement*, kegiatan ini siswa diberi giliran untuk dapat mengidentifikasi suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi.
- 3) Pengumpulan data atau *data collection*, yaitu kegiatan siswa menggabungkan sejumlah informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan atau meyakinkan hipotesis (jawaban sementara) dengan cara membaca buku, melakukan percobaan atau pengamatan langsung.
- 4) Pengolahan data atau *data processing*, dalam kegiatan ini mengatur data dan informasi yang diperoleh siswa baik melalui wawancara, observasi, atau membaca. Semua hasil dari temuannya diolah atau diklasifikasikan. Maka dari itu, siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
- 5) Pembuktian atau *verification*, ialah membuktikan diterima atau tidaknya/ benar atau tidaknya jawaban sementara yang ditetapkan tadi dengan temuan jawaban dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
- 6) Menarik kesimpulan atau *generalization*, merupakan tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan (Sinambela, 2017 dalam Yuliana, 2018, hlm. 22)

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu potensi yang dimiliki peserta didik sesudah mereka melewati pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam mengajar (Septiyani & Rosnita, 2018 dalam Cintia, Kristin & Anugraheni, 2018, hlm. 71). Adapun Menurut Sudjana, 2004 (dalam Hidayah, Slameto & Radia, 2017 hlm. 22) mengungkapkan bahwa hasil belajar ialah suatu hasil akhir dalam proses pembelajaran hasil akhir tersebut dapat dilihat berupa skor atau nilai dengan melalui alat ukur berupa tes yang dapat berbentuk test lisan maupun test tertulis.

Sejalan dengan pendapat Paizaluddin dan Ermalinda, 2014 (dalam Yusuf dkk, 2017, hlm. 74) mengungkapkan bahwa suatu hal yang didapat siswa saat melakukan proses pembelajaran tentu mendapat hasil belajar, hasil belajar siswa tersebut bisa mengamati satu diantaranya nilai rapot dapat membuktikan keberhasilan siswa pada memahami materi pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.

Hasil belajar menurut Purwanto, 2014 (dalam Saud & Rahayu, 2017, hlm. 40) mengemukakan hasil belajar bisa sebutkan dari pemahaman 2 kata yakni “hasil” serta “belajar”. Hasil belajar menentukan saat siswa memperoleh pengaruh dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran ataupun bisa berakibat dari proses pembelajaran yang diterapkan. Hasil yang didapat siswa tersebut menyesuaikan dengan kecakapan atau kemampuan siswa pada pemahaman materi yang telah diberikan guru. Menurut Arikunto, 2016 (dalam Masdariah, Nurhayati, dan Rachmawaty, 2018, hlm. 552) mengungkapkan bahwa hasil belajar ialah prestasi dari pencapaian siswa sesudah melakukan proses belajar serta nilai yang didapat siswa dapat dijadikan sebagai tolak ukur siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Sejalan dengan itu hasil belajar pendapat Sudijono, 2012 (dalam Siswanto 2016, hlm. 114) menjelaskan bahwa kegiatan penilaian dalam suatu hal yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang melekat dari diri seorang siswa tersebut. Jadi dapat diartikan hasil belajar mengungkapkan secara utuh menggambarkan pencapaian setelah siswa menempuh proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan pendidik.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan keberhasilan peserta didik yang biasanya berupa skor ataupun penilaian yang didapat peserta didik setelah mereka melaksanakan proses pembelajaran. Penilaian tersebut dapat mengetahui sejauh mana materi atau bahan pembelajaran dapat dikuasi atau dipahami oleh peserta didik dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes yang telah di rencanakan oleh guru baik tes tulis maupun lisan.

b. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara umum dikelompokkan menjadi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intren ini ialah faktor yang berasal dari dalam peserta didik yang meliputi faktor fisiologis (fisik seperti kesehatan) dan faktor psikologis (berkaitan dengan kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan) lalu, faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yaitu keluarga misalnya kebiasaan orang tua dalam mendidik, sekolah berkaitan dengan peran siswa, peran guru, dan model pembelajaran yang digunakan, ataupun masyarakat misalnya bergaul (Slameto, 2010 dalam Raresik, dkk, 2016, hlm. 3).

Sejalan dengan pendapat Muhibbin Syah, 2017 (dalam Naidah, 2019, hlm. 16) mengatakan yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam faktor yaitu :

- 1) Faktor internal, hal ini berkaitan sudut pandang yang berasal dari dalam diri siswa antara lain kemampuan ataupun pemahaman siswa
- 2) Faktor eksternal hal ini berkaitan dengan sudut pandang yang berasal dari luar diri siswa antara lain lingkungan yang disekitar siswa
- 3) Faktor pendukung belajar, hal ini bisa berkaitan dengan media pembelajaran ataupun model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Sementara itu menurut Aunurrahman, 2014 (dalam Inggaswana, 2019, hlm. 47) permasalahan pembelajaran terdapat faktor internal serta eksternal yaitu:

- 1) Faktor internal ialah masalah dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kakakter siswa misalnya ketertarikan, dorongan untuk belajar, kemampuan, perasaan senang atau tidak senang terhadap pendidik, kepercayaan dirian siswa, serta kebiasaan belajar siswa
- 2) Faktor eksternal ialah berkaitan dengan faktor pendidik dalam mengajar, lingkungan sekitar, kurikulum yang digunakan, gedung sekolah atau ruangan kelas serta fasilitas atau kelengkapan untuk belajar misalnya buku.

Pendapat Hakim (dalam Kristin, 2016, hlm. 92) mengemukakan bahwa secara garis besar dikatakan bahwa dalam keberhasilan belajar peserta didik atau siswa itu dipengaruhi oleh dua faktor antara lain yakni faktor internal dan faktor eksternal. Sejalan dengan itu menurut Mulyasa dkk, 2016 (dalam Inggaswana, 2019, hlm. 47) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu :

- 1) Faktor Internal merupakan faktor yang ada dalam diri seseorang itu sendiri. Faktor internal ini meliputi faktor jasmani dan faktor psikologis. Faktor jasmani berupa kesehatan jasmani misalnya kondisi fisik yang sedang sehat. Maka dari itu, kondisi fisik yang sehat akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya faktor psikologis meliputi kecerdasan yang dimiliki siswa, minat dan bakat siswa itu sendiri, motivasi, dan kesiapan siswa dalam menerima pengetahuan.
- 2) Faktor Ekternal, meliputi faktor keluarga, pada lingkungan keluarga bisa memberi pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Faktor sekolah bersumber pada pendidik mereka berperan menjadi fasilitator disekolah, peran pendidik sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah oleh karena itu guru diharapkan mampu menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan kemampuan dalam bidang ilmu yang dimiliki.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain yaitu faktor internal dan faktor eksternal. 1). Faktor internal yaitu faktor-faktor yang ada dalam individu itu yang meliputi faktor fisiologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa seperti kesehatan siswa dan keadaan tubuh siswa dan faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa seperti kecerdasan, bakat, minat yang dimiliki siswa serta perhatian dan kesiapan dalam menerima pembelajaran; 2) Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang ada diluar individu seperti memiliki hubungan yang baik antara guru dan siswa, metode atau alat pembelajaran yang digunakan guru, gedung sekolah atau kelas yang membuat siswa nyaman.

c. Ranah dan Indikator hasil belajar

1. Ranah hasil belajar

Hasil belajar membagi kedalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah Psikomotor. Menurut Bloom (dalam Persada, 2017, hlm. 67) mengemukakan bahwa berikut penjelasan tentang tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor antara lain :

- 1) Ranah kognitif, ranah kognitif ini berhubungan dengan hasil belajar pengetahuan yang terdiri dari 6 komponen, yaitu, pengetahuan (*knowledge*), pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah kognitif ini tampak pada saat siswa mengisi suatu latihan soal, lembar kerja, ataupun ulangan yang berhubungan dengan soal berbentuk tes. Sejalan dengan pendapat Mardapi (dalam Anjani & Hamdani, 2018, hlm. 258) mengatakan “kognitif ini diukur melalui tes, antara lain tes lisan, pilihan ganda, uraian objektif (kunci jawaban yang pasti), uraian non objektif (jawaban pendapat), jawaban singkat, menjodohkan, serta portopolio”
- 2) Ranah afektif, ranah afektif ini berhubungan tentang sikap atau moral kehidupan. Contoh hasil belajar afektif terlihat dari tingkah laku siswa misalnya cara siswa memperhatikan terhadap suatu pembelajaran, kedisiplinan siswa, dorongan belajar, cara siswa menghargai guru, kebiasaan siswa pada saat pembelajaran, serta berkaitan dengan hubungan sosial antar masyarakat di lingkungan sekolah. Sejalan dengan Kochhar 2018(dalam Anjani & Hamdani, 2018, hlm. 260) menyatakan dalam menilai sikap atau afektif dapat dilakukan dengan non-tes misalnya melakukan observasi ataupun wawancara untuk mengetahui sikap siswa.
- 3) Ranah psikomotoris, hasil belajar pada ranah psikomotor ini terlihat pada keberhasilan siswa dalam melakukan suatu yang berbentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan berbuat sesuatu. Ranah psikomotorik tampak pada saat kegiatan bekerja kelompok, kegiatan dalam menampilkan suatu hal misalnya saat menampilkan dalam kegiatan presentasi, dan kegiatan penyelesaian siswa dalam memecahkan suatu permasalahan misalnya saat siswa melakukan percobaan.

Sejalan dengan Suwandi, 2010 (dalam Anjani & Hamdani, 2018, hlm. 262) mengatakan penilaian praktik ini dilaksanakan dengan melihat aktivitas yang siswa lakukan misalnya praktik gerakan olahraga. Adapun penilaian proyek ialah menilai saat mereka dapat menyelesaikan tugas yang diberi guru pada waktu sudah ditentukan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan seorang siswa dalam memahami suatu materi pelajaran dan untuk mengukur ranah kognitif dilakukan dengan sebuah tes. ranah afektif berkaitan dengan sikap siswa saat mereka mengikuti pembelajaran dilihat dari tingkah laku siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran dan ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan dalam membuat sesuatu tugas yang diberikan guru.

2. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima dan mendapatkan pengalaman belajarnya. Indikator ialah perilaku yang dapat diukur atau dapat diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar yang dijadikan sebagai acuan penilaian (Ahmad & Rahmi, 2017, hlm. 33). Menurut Bloom (dalam Inggaswana, 2019, hlm. 35) indikator hasil belajar sebagai berikut :

Tabel 1.2 Indikator Hasil Belajar

No	Ranah	Indikator
1	Ranah Kognitif a. Pengetahuan	1) Kemampuan mengetahui atau mengingat istilah, fakta aturan, urutan, metode dan lain sebagainya.
	b. Pemahaman	1) Kemampuan menerjemahkan 2) Kemampuan menafsirkan 3) Kemampuan memperkirakan 4) Dapat memahami isi pokok

		5) Dapat mengartikan tabel
	c. Penerapan	1) Kemampuan memecahkan masalah 2) Dapat membuat bagan 3) Mampu menggunakan konsep, kaidan, prinsip, dan metode
	d. Analisis	1) Kemampuan memisahkan 2) Kemampuan membedakan, merinci bagian-bagian dan hubungan
	e. Sintesis	1) Kemampuan menyusun, seperti kerangka dan rencana
	f. Evaluasi	1) Kemampuan menilai berdasarkan norma. Seperti menilai sebuah karangan
2	Ranah Afektif	
	a. Penerimaan	1) Kemampuan menjelaskan peka tentang suatu hal dan menerima sebagaimana adanya
	b. Partisipasi	1) Kerelaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan
	c. Penilaian dan penentuan sikap	1) Kemampuan memberikan nilai menentukan sikap
	d. Organisasi	1) Kemampuan membentuk sistem nilai sebagai pedoman hidup
	e. Pembentukan pola hidup	1) Kemampuan menghayati nilai sehingga menjadi

		pedoman hidup
3	Ranah Psikomotor a. Persepsi	1) Kemampuan memilah-milah dan kepekaan terhadap sesuatu hal. Seperti: pemilihan warna, pemilihan angka, dan pemilihan huruf
	b. Kesiapan	1) Kemampuan bersiap diri secara fisik
	c. Gerakan terbimbing	1) Kemampuan meniru contoh, seperti : gerak tari
	d. Gerakan terbiasa	1) Keterampilan yang berpegang pada pola, seperti: lempar peluru dan lompat tinggi
	e. Gerakan kompleks	1) Keterampilan banyak tahap, liwes, gesit, dan lincah. Seperti: membongkar pasang peralatan secara cepat
	f. Penyesuaian	1) Kemampuan mengubah dan mengatur kembali. Seperti: kemampuan bertanding dengan lawan mainnya
	g. Kreativitas	1) Kemampuan membuat kreasi-kreasi gerakan senam 2) Kemampuan membuat gerakan-gerakan tarian kreasi baru

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Syah (dalam Lasmanah, 2016, hlm. 19) indikator hasil belajar siswa yaitu :

a. Kognitif (ranah cipta) meliputi :

- 1) Pengamatan, dengan cepat siswa bisa menunjukkan, membandingkan, dan menggabungkan.
- 2) Ingatan, bisa menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri.
- 3) Pemahaman, bisa menjelaskan, mendefinisikan serta memahami isi dengan lisan sendiri.
- 4) Aplikasi/penerapan, dapat memberi contoh dan menggunakan secara tepat.
- 5) Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti), dapat menguraikan dan mengklasifikasikan/mengelompokan.
- 6) Sintesis (membuat paduan baru dan utuh), dapat meghubungkan materi-materi pembelajaran sehingga membuat kesimpulan.

b. Afektif (ranah rasa) meliputi :

- 1) Penerimaan, bisa menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu hal.
- 2) Sambutan, kesediaan berpartisipasi pada suatu kegiatan.
- 3) Apresiasi (sikap menghargai) dengan cara menganggap penting dan mengagumi.
- 4) Internalisasi (pendalaman) dengan cara mengakui, menyakini dan mengingkari.
- 5) Karakterisasi (penghayatan) dengan cara menuangkan kedalam perilaku.

c. Psikomotor

- 1) Keterampilan, bergerak dan bertindak dengan kecakapan gerak slurih anggota tubuh.
- 2) Kecakapan verbal dan non verbal (berbicara secara langsung/menggunakan perantara media).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga ranah indikator belajar yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Masing-masing indikator hasil belajar menjadi objek penilaian dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya meningkatkan hasil belajar menggambarkan tindakan yang dilaksanakan pendidik sebagai guru supaya hasil belajar siswa dapat meningkat. Menurut Karlina & Anugraheni (2021, hlm. 36) mengungkapkan bahwa dalam usaha menaikkan hasil belajar peserta didik dengan efisien dan baik itu tidak hanya didukung atau didasari dari adanya sebuah keinginan peserta didik dalam menuntut ilmu namun, model pembelajaran yang diterapkan gurupun berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar. Sejalan dengan pendapat Yani (2017, hln. 31) mengungkapkan bahwa terdapat upaya dalam meningkatkan hasil belajar : 1). Pendidik memakai cara agar dapat merebut perhatian peserta didik sehingga terjadinya proses pembelajaran yang menyenangkan; 2). Pendidik pun memakai metode pembelajaran yang menyenangkan, artinya metode yang digunakan guru tidak monoton atau tidak berpusat pada guru tetapi terpusat kepada siswa; 3). Pada proses pembelajaran dianjurkan guru dapat menggunakan media pembelajaran agar perhatian siswa tertuju kepada guru; 4). Sesekali untuk melakukan kegiatan diluar kelas, dengan melakukan kegiatan diluar kelas siswa tidak akan merasa cepat bosan serta siswa mampu menghirup udara segar.

Selain itu dengan pendapat Slameto (dalam Inggaswana, 2019, hlm. 32) mengungkapkan bahwa adanya upaya meningkatkan hasil belajar siswa yakni : 1). Siswa diberikan pengarahaan oleh guru agar mereka bisa menyiapkan diri secara fisik serta mental; 2). Menaikan pemusatan/pemfokusan perhatian peserta didik dalam belajar; 3) memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar; 4). Mengajarkan siswa langkah-langkah pembelajaran; 5). Guru dapat menyesuaikan dengan gaya belajar siswa; 6) belajar secara menyeluruh/lengkap; dan 7). Siswa diajarkan agar saling berbagi.

Berdasarkan para ahli mengenai upaya meningkatkan hasil belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya yang harus dilakukn guru yaitu guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai yang membuat siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak bosan atau jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran, guru juga harus mampu membuat konsentrasi siswa stabil dan tetap terjaga, dan guru selalu memberi motivasi untuk belajar kepada siswa.

G. Metode Penelitian

Menurut Noeng Muhadjir (dalam Fitrah & Luthfiyah, 2017, hlm. 26) mengatakan bahwa metode penelitian yaitu cara atau langkah dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Sedangkan menurut Amirul Hadi (dalam Fitrah & Luthfiyah, 2017, hlm. 27) mengatakan metode penelitian merupakan aktivitas yang dilakukan dengan tindakan mencari, menyelidiki serta mencoba keilmuan pada bagian tertentu agar mendapatkan data guna menemukan pengetahuan/wawasan terbaru.

Adapun menurut Hamzah, 2020 (dalam Widiyanti, 2020, hlm. 28) mengemukakan bahwa metode penelitian ialah langkah ilmiah yang dipakai peneliti guna mengumpulkan berbagai data yang berhubungan dengan fakta penelitian.

Dari beberapa definisi mengenai metode penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara atau langkah- langkah dalam penelitian untuk mendapatkan data. Dibawah ini merupakan metode penelitian yang digunakan peneliti, sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian yaitu studi kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan seperti yang diungkapkan Zed (dalam Supriyadi, 2016, hlm. 85) mengemukakan bahwa studi kepustakaan merupakan serangkaian aktivitas yang berkaitan pada metode pengumpulan data pustaka, pengumpulan datanya dilakukan dengan membaca buku atau jurnal serta mencatatnya kemudian mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian studi kepustakaan menurut Zed memiliki 4 ciri utama yang penulis perhatikan, yakni: 1). Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data yang sudah tersedia; 2). Sifatnya data pustaka siap pakai; 3). Umumnya sumber data berupa sumber sekunder, artinya peneliti memperoleh data bukan melalui penelitian langsung di lapangan, tetapi melalui buku- buku atau jurnal; 4). Data pustaka tidak dibatasi oleh ruang serta waktu.

Pendapat Sarwono, 2006 (dalam Sari & Asmendri, 2020, hlm. 43) mengatakan bahwa studi kepustakaan ialah peneliti melakukan analisis atau menelaah beragam bacaan misalnya buku maupun dari hasil penelitian terdahulu misalnya jurnal agar peneliti dapat menemukan pandangan para ahli atau teori terkait masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan dalam proses pelaksanaannya memakai literatur atau referensi pustaka, dapat berbentuk jurnal atau laporan hasil penelitian sebelumnya (M. Iqbal Hasan, 2002 dalam Latifah, 2018, hlm. 131).

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa studi kepustakaan ialah penelitian studi kepustakaan dalam pelaksanaannya menggunakan literatur/kepustakaan dari penelitian sebelumnya dari jurnal atau pun dari buku dengan mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

b. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Fitrah & Luthfiah (2017, hlm. 47) mengemukakan bahwa referensi dan sumber yang luas ialah tuntutan penuh bagi seorang peneliti yang berguna untuk menyelidiki pendapat atau kaidah dengan benar terkait pertanyaan/persoalan yang akan di pecahkan. Sependapat dengan McMillan&Schimacher 2001(dalam Siregar dan Harahap, 2019, hlm.6) mengatakan penelitian kualitatif yaitu metode yang digunakan dalam memahami, mempelajari, serta menyelidikinya terkait dengan kenyataan atau peristiwa masalah perlu diteliti. Penelitian kualitatif ini berupa data kalimat ataupun kata-kata.

Menurut Kholif (2020, hlm. 8) mengatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif peneliti melakukan pengumpulan data tidak berbentuk angka atau nomer tetapi kata-kata dan data didapatkan pada jurnal atau buku, dll. Pada pendekatan deskriptif ini peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang sudah atau data yang terdapat dari penelitian terdahulu yang telah lakukan salah satunya terdapat dari jurnal.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai penelitian kualitatif, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang menuntut seorang peneliti agar menelaah serta memahami teori- teori yang terdapat dalam jurnal ataupun buku sebagai referensi penelitian dan menghasilkan data deskriptif untuk memberikan penggambaran secara mendalam tentang situasi yang terjadi.

2. Sumber Data

Menurut Sari & Asmendri (2020, hlm. 45) mengemukakan bahwa sumber data ini dapat diartikan berhubungan dengan data-data yang dijadikan bahan penelitian. Bahan penelitian tersebut berhubungan pada obyek atau sasaran yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder dan tersier. Pendapat Yulianto, dkk (2018, hlm. 8) menyatakan bahwa data sekunder merupakan peneliti memperoleh data secara tidak langsung turun kelapangan. Oleh sebab itu, data sekunder antara lain buku atau jurnal.

Adapun menurut Howard dan Sharp (dalam Fitrah dan Lutfiyah (2017, hlm. 147)) mengungkapkan bahwa sumber data sekunder adalah buku teks maupun *review* dari jurnal. Selain itu menurut Kholif (2020, hlm. 17) mengatakan bahwa sumber sekunder merupakan informasi yang didapatkan dari pihak ke dua. Hal tersebut tentunya dalam perolehan data tidak terjun kelapangan untuk mendapatkan informasi secara langsung.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai sumber data sekunder, peneliti menyimpulkan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu yang bersumber dari jurnal atau buku.

Sumber data tersier menurut Latifah (2018, hlm. 135) mengungkapkan bahwa sumber tersier adalah ringkasan sumber sekunder. Adapun menurut Kholif (2020, hlm. 18) mengatakan “data pendukung, meliputi keterangan atau informasi untuk menyampaikan penjelasannya pada sumber data primer dan sumber data skunder, mencakup antara lain : kamus, ensiklopedi, dan lain-lain. Contohnya kamus ilmiah populer, Wikipedia bahasa Indonesia, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”.

Sejalan menurut Sukmawati (2017, hlm. 50) mengatakan data tersier yaitu data penunjang yang dijadikan sebagai panduan ataupun penjelasan pada data sekunder ataupun data primer. Dalam hal ini data tertier yang digunakan misalnya Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai sumber data tersier, dapat disimpulkan bahwa sumber terier ialah sumber penunjang yang digunakan sebagai penjelasan dari data sekunder yang peneliti gunakan sumber tersebut antara lain Wikipedia atau Kamus Besar Bahasa Indonesia(KKBI).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pendapat Arikunto (dalam Rahayu, 2020, hlm. 36) berkaitan dengan cara yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini mengumpulkan sumber-sumber dari buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan judul penelitian.

Adapun menurut teknik pengumpulan data peneliti sebagai berikut:

1. *Editing*

Editing yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain (Yaniawati, 2020). Adapun pemeriksaan data atau *editing* menurut Achmadi dalam (dalam Rahayu, 2020, hlm. 37) menyelidiki data yang didapat, baik itu kelengkapan yang akan dijadikan sebagai jawaban, mudah dipahaminya data, paparan data jelas,serta keselarasan dengan data lainnya.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Damanuri (dalam Afriyanto, 2019, hlm. 13) menyatakan bahwa *editing* ialah kegiatan memeriksa kembali data-data yang telah didapatkan salah satunya dari segi kelengkapan pada data tersebut. Selain itu, menurut Diantha, 2017 (dalam Darmawati, 2020, hlm. 32) menyatakan bahwa *Editing* merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dalam mengedit kebenaran dan ketentuan data. Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *editing* ialah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk memeriksa dan mengedit data yang diperoleh.

2. *Organizing*

Organizing ialah mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan (Yaniawati, 2020). Adapun menurut Diantha, 2017 (dalam Rahayu, 2020, hlm. 37) “*Organizing* ialah cara terstruktur pada mengumpulkan, mencatat, penyajian fakta sesuai dengan tujuan penelitian”. Sejalan dengan pendapat Sari, dkk (dalam Darmawati, 2020, hlm. 33) menyatakan bahwa *Organizing* merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dalam mengatur serta menyusun sumber data untuk memperoleh paparan atau uraian sesuai pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, serta pengelompokan data yang diperoleh peneliti.

Sementara itu, menurut Damanuri (dalam Afriyanto, 2019, hlm. 13) menjelaskan bahwa *Organizing* merupakan menyusun dan mensistematisasikan data yang didapat kedalam rangka penjabaran yang telah dipersiapkan terdahulu, rangka tersebut dikerjakan dengan tersusun sesuai dengan pembahasan yang ada pada rumusan masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *organizing* ialah kegiatan peneliti dalam menyusun atau mengumpulkan data serta mengelompokan data-data sesuai dengan kerangka yang sudah dibuat sebelumnya.

3. *Finding*

Finding ialah kegiatan melakukan analisis lanjutan terhadap hasil perorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah (Yaniawati, 2020). Adapun *Finding* menurut Kusumawati (dalam Rahayu, 2020, hlm. 38) “merupakan tujuan penelitian untuk memperoleh suatu temuan”. Sejalan dengan Damanuri (dalam Darmawati, 2020, hlm. 33) menyatakan bahwa penemuan hasil ialah menganalisa data yang sudah terkumpul sehingga memuat suatu kesimpulan.

Finding atau penemuan hasil yakni memulai penjabaran atau penguraian mengenai penyusunan data dengan memasukan dalil, aturan, pendapat para ahli, teori ataupun undang-undang hingga mendapat atau memperoleh suatu kesimpulan (Supriyanto dalam Afriyanto, 2019, hlm. 14).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *Finding* ialah kegiatan analisa lanjutan terhadap hasil pengelompokan data agar mendapat hasil temuan tentu diperkuat dengan memakai pendapat para ahli atau teori secara lengkap sehingga peneliti dapat menarik suatu kesimpulan.

4. Analisis data

Menganalisis data dalam penelitian kualitatif harus meringkas data yang diperoleh serta data yang diperoleh pun harus dapat di pertanggung jawabkan. Oleh sebab itu, analisis berfungsi untuk memberikan arti, makna dan nilai dalam data yang didapat atau di peroleh dengan memudahkan pembaca dalam memahaminya (L. R. Gay dalam Fitrah & Luthfiyah, 2017, hlm. 84). Menurut semiawan, 2010 (dalam Rahayu, 2020, hlm. 38) mengatakan “analisis diartikan sebagai pengolahan data, pengorganisir data, pemecahan pada komponen lebih kecil, pencarian yang memiliki makna pada desain serta topiknya”.

Peneliti menggunakan analisis data dalam penelitian yaitu analisis data deduktif dan interpretatif. Menurut (Yaniawati,2020) mengungkapkan “Deduktif yaitu pikiran atau pendapat yang berangkat atau mulai dari fakta berpola umum setelah itu menarik kesimpulannya yang berpola khusus”. Adapun menurut Rahman (dalam Darmawati, 2020, hlm. 35) menyatakan bahwa analisis deduktif suatu penguraian pada hal yang umum hingga menarikan suatu kesimpulan tentang hal khusus.

deduktif yaitu data yang dipergunakan untuk menganalisa data yang terkumpul dengan jalan menguraikan atau menginterpretasikan hal – hal yang bersifat umum pada kesimpulan yang bersifat khusus. Merupakan proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai suatu fenomena (teori) kemudian menggeneralisasi kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang mempunyai ciri yang sama dengan fenomena yang bersangkutan, dengan memakai kaidah logika tertentu (Anwar dalam Rahayu, 2020, hlm. 38)

Adapun pendapat (Yaniawati, 2020) mengungkapkan bahwa Interpretatif yaitu memahami suatu makna dengan mengikuti kaidah yang berlaku. Sejalan dengan pendapat Jainah, 2019 (dalam Darmawati, 2020, hlm 34) menyatakan bahwa interpretatif adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk menafsirkana maksud penulis agar pembaca memahami isi dari tulisan tersebut.

Interpretatif adalah mendeskripsikan pemikiran para ahli yang terdapat di sasaran ataupun fenomena penelitian (Setiawan, dkk dalam Darmawati, 2020, hlm.34). menurut Habsy (2017, hlm. 97) menyatakan bahwa analisis interpretatif adalah pemahaman peneliti dalam mendeskripsikan data hasil penelitian.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dari jurnal kemudian menginterpretasikan atau menguraikan pemahaman peneliti dari hasil data dari hal yang bersifat umum pada kesimpulan yang bersifat khusus.

H. Sistematika Pembahasan

Dibawah ini pemaparan sistematika skripsi terbagi menjadi lima bab, ke lima bab tersebut sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

2. BAB II KAJIAN UNTUK MASALAH 1

Dalam bab ini, membahas mengenai kajian rumusan masalah 1 mengenai konsep model *discovery learning*.

3. BAB III KAJIAN UNTUK MASALAH 2

Dalam bab ini, membahas mengenai kajian rumusan masalah 2 mengenai penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran.

4. BAB IV KAJIAN UNTUK MASALAH 3

Dalam bab ini, membahas mengenai kajian rumusan masalah 3 mengenai hubungan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, berisikan uraian mengenai jawaban dari rumusan masalah sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan juga terdapat saran atau masukan sebagai usulan lanjut dalam penelitian ini.